

Analisis Perilaku Harian Kakatua Galah (*Eulophus roseicapilla*) di Bird Park Palembang

(Analysis of Daily Behavior of Galah Cockatoo (*Eulophus roseicapilla*) In Bird Park Palembang City)

Nur Azizah¹⁾, Andi Saputra^{2*)}

¹⁾Biologi, Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

²⁾Biologi, Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Jl. Pangeran Ratu No.3,8 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu 1, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30267 Indonesia

Email: *andisaputra@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

Kakatua galah (*Eulophus roseicapilla*) merupakan salah satu burung paruh bengkok yang populer karena warna tubuhnya yang mencolok dan perilakunya yang aktif serta sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas harian kakatua galah di lingkungan penangkaran. Penelitian dilakukan pada tanggal 16–22 Mei 2025 di Bird Park Kota Palembang dengan metode observasi langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata aktivitas harian kakatua galah yaitu lokomosi (47,2 kali/hari), diikuti interaksi sosial (18,2 kali/hari), makan (16 kali/hari), grooming (12,8 kali/hari), dan istirahat (7,7 kali/hari). Aktivitas harian kakatua galah dipengaruhi oleh kondisi lingkungan kandang dan kehadiran pengunjung. Simpulan dari penelitian ini adalah aktivitas harian kakatua galah yang paling sering dilakukan yaitu lokomosi, sedangkan aktivitas yang paling sedikit dilakukan adalah istirahat.

Keywords: Kakatua Galah, *Eulophus roseicapilla*, Aktivitas Harian, Penangkaran, Perilaku Burung

PENDAHULUAN

Kakatua galah (*Eulophus roseicapilla*) merupakan salah satu spesies dalam keluarga Psittacidae yang terkenal karena tampilan fisiknya yang mencolok dan tingkat kecerdasannya yang luar biasa. Burung ini memiliki ciri khas berupa warna merah muda pada dada dan wajah, serta warna abu-abu pada bagian punggung, menjadikannya sangat menarik baik di habitat aslinya maupun dalam lingkungan penangkaran. Selain penampilannya, kakatua galah juga dikenal sebagai burung yang aktif dan sangat sosial, sehingga kerap dijadikan hewan peliharaan atau penghuni taman satwa (Shephard, 2019).

Di lingkungan aslinya di Australia, kakatua galah umumnya menghuni area padang rumput terbuka, lahan pertanian, dan hutan dengan tutupan ringan. Burung ini hidup dalam kelompok sosial dan menunjukkan perilaku sosial yang kompleks, termasuk saling merapikan bulu (grooming), bermain, serta menggunakan sistem komunikasi vokal yang rumit (Garnett & Baker, 2020). Sebagai burung diurnal, mereka aktif pada siang hari dengan kegiatan seperti mencari makan, berinteraksi, dan merawat diri. Namun, saat berada dalam penangkaran, perilaku mereka sering mengalami perubahan akibat perbedaan lingkungan yang signifikan dibandingkan dengan habitat aslinya (Young et al., 2021).

Namun, saat hidup di penangkaran atau lingkungan buatan seperti taman burung, perilaku alami kakatua galah bisa mengalami perubahan signifikan. Berbagai faktor seperti ukuran kandang, jenis makanan yang diberikan, keberadaan burung lain, interaksi dengan manusia, serta kurangnya stimulasi lingkungan (environmental enrichment) dapat memengaruhi perilaku mereka. Dalam kondisi kurang ideal, burung ini berpotensi menunjukkan perilaku menyimpang seperti mencabuti bulunya sendiri (feather plucking), perilaku berulang tanpa tujuan (stereotipik), atau bahkan menunjukkan agresivitas. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian etologi atau perilaku hewan dalam kondisi penangkaran guna memahami kebutuhan dasar mereka dan merancang sistem perawatan yang mendukung kesejahteraan hewan secara optimal (Miller, 2020).

Bird Park Kota Palembang merupakan salah satu fasilitas konservasi eks-situ di Sumatera Selatan yang berfungsi sebagai sarana edukasi dan rekreasi bagi masyarakat melalui koleksi berbagai jenis burung, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Kakatua galah menjadi salah satu spesies unggulan yang dipamerkan di taman ini. Namun, hingga kini masih minim data ilmiah terkait perilaku harian burung tersebut dalam lingkungan penangkaran, terutama di wilayah tropis yang berbeda dari habitat alaminya. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap penting untuk mengisi kekosongan informasi tersebut serta mendukung pengelolaan dan perawatan yang lebih berbasis pada kajian ilmiah.

Kajian perilaku atau etologi memiliki peran krusial dalam menjamin kesejahteraan hewan, terutama bagi spesies dengan perilaku yang kompleks seperti kakatua galah. Melalui studi ini, peneliti dan pengelola dapat memperoleh pemahaman mengenai pola

aktivitas harian burung, mengidentifikasi tanda-tanda stres maupun perilaku menyimpang, serta merancang intervensi lingkungan yang sesuai, seperti pemberian enrichment atau penyesuaian kondisi kandang (Shephard, 2019). Enrichment, atau stimulasi lingkungan, merupakan aspek penting dalam meningkatkan kualitas hidup satwa di penangkaran, karena dapat mendorong munculnya perilaku alami dan mengurangi risiko kebosanan (Rojas & Young, 2021).

Pengamatan terhadap perilaku harian burung dapat berfungsi sebagai indikator langsung untuk menilai tingkat kesejahteraan hewan. Umumnya, keberagaman perilaku yang tinggi (behavioral diversity) mencerminkan kondisi kesejahteraan yang baik, sedangkan dominasi perilaku pasif atau perilaku berulang dapat menunjukkan adanya gangguan atau masalah (Miller et al., 2020). Dalam konteks Bird Park Kota Palembang, pemahaman ini sangat penting sebagai dasar dalam pengembangan program edukatif yang berorientasi pada konservasi serta penerapan praktik perawatan hewan yang etis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi perilaku harian kakatua galah di Bird Park Kota Palembang dengan menggunakan metode observasi langsung. Fokus utama kajian mencakup berbagai jenis perilaku yang sering ditunjukkan, seperti aktivitas makan, bermain, beristirahat, grooming, vokalisasi, dan interaksi sosial. Diharapkan temuan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam mendukung pengelolaan satwa penangkaran yang berkelanjutan, sekaligus meningkatkan kesadaran publik mengenai pentingnya upaya konservasi satwa liar, khususnya burung paruh bengkok yang saat ini tengah populer namun menghadapi berbagai tantangan dalam pelestariannya.

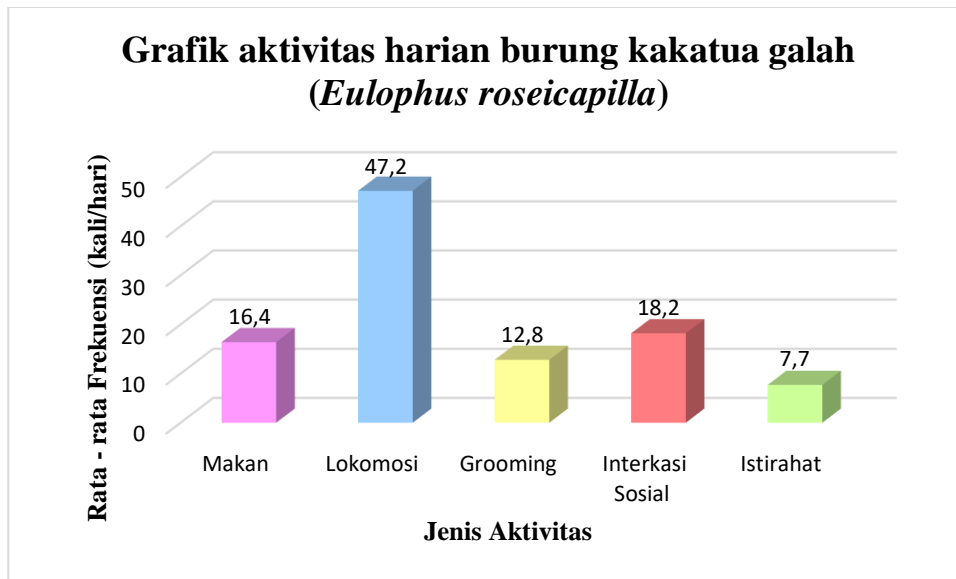
METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada 16 - 22 Mei 2025 di Bird Park Kota Palembang. Adapun metode yang digunakan observasi dari aktivitas harian burung kakatua galah meliputi: makan, lokomosi, grooming, interaksi dengan pengunjung, dan istirahat. Kemudian aktivitas harian burung kakatua galah dihitung nilai rata – rata dengan menggunakan rumus.

$$m = \frac{\text{jumlah data}}{\text{Banyak data}} \text{ atau } m = \frac{\sum x}{n}$$

di mana m adalah nilai rata-rata, $\sum x$ adalah jumlah seluruh data, dan n adalah banyaknya data (Sudjana, 2005).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN



Berdasarkan pengamatan langsung di Bird Park Palembang, perilaku harian burung kakatua galah (*Eulophus roseicapilla*) dapat dibagi ke dalam lima kategori utama, yaitu aktivitas makan, pergerakan (lokomosi), perawatan diri (grooming), interaksi sosial, dan beristirahat. Di antara kelima jenis aktivitas tersebut, pergerakan merupakan yang paling sering dilakukan, dengan rata-rata frekuensi harian mencapai 47,2 kali/hari. Aktivitas ini diikuti oleh interaksi sosial sebanyak 18,2 kali/hari dan makan sebanyak 16 kali/hari. Frekuensi tinggi pada aktivitas lokomosi mengindikasikan bahwa burung kakatua galah adalah spesies yang sangat aktif dan membutuhkan ruang yang cukup serta stimulasi lingkungan untuk mendukung perilakunya.

Aktivitas makan pada burung lovebird umumnya berlangsung pada dua waktu utama, yakni pagi hari antara pukul 07.00 hingga 09.00 dan sore hari sekitar pukul 15.30 hingga 17.00. Dari hasil pengamatan selama tujuh hari, tercatat bahwa rata-rata frekuensi makan harian mencapai 16 kali/hari, yang meliputi konsumsi berbagai jenis pakan seperti biji-bijian, buah, sayuran, serta air minum. Pada hari-hari biasa, terdapat sekitar 3 hingga

6 pengunjung yang terlibat aktif dalam memberi makan kakatua galah, sementara pada akhir pekan atau hari libur, jumlah tersebut meningkat hingga 10–15 orang per hari. Jika tidak ada pengunjung, pemberian pakan dilakukan oleh petugas sebanyak dua kali sehari, yaitu pagi dan sore. Interaksi langsung dengan pengunjung diketahui turut meningkatkan frekuensi makan karena burung lebih sering diberi pakan selama sesi interaksi, sehingga membentuk pola makan yang lebih dinamis dan dipengaruhi oleh kehadiran manusia.

Sementara itu, lokomosi yang mencakup gerakan seperti terbang, berjalan, dan memanjat merupakan aktivitas penting dalam menjaga kesehatan fisik dan mental burung kakatua galah. Berdasarkan pengamatan, individu yang berada di kandang dengan tingkat interaksi tinggi bersama pengunjung menunjukkan rata-rata 47,2 kali/hari. Aktivitas ini paling sering terjadi pada pagi (06.00–09.00) dan sore (15.00–17.00), bertepatan dengan waktu ramai pengunjung. Setiap sesi lokomosi berlangsung sekitar 10 hingga 30 detik dan umumnya berupa gerakan antar tenggeran, berjalan di lantai kandang, atau memanjat. Kehadiran pengunjung yang mendekat atau memberi makan terbukti mampu merangsang burung untuk lebih aktif bergerak.

Perilaku grooming pada kakatua galah tercatat terjadi rata-rata sebanyak 12,8 kali/hari, terutama setelah makan atau setelah berinteraksi dengan pengunjung pada siang dan sore hari. Grooming dilakukan baik secara individu (self-grooming) maupun secara sosial (allo-grooming), dengan fokus utama pada area kepala dan leher. Aktivitas ini berperan penting dalam menjaga kebersihan bulu, mengurangi keberadaan parasit, serta memperkuat ikatan sosial jika dilakukan antar individu (Schmidt & O'Hara, 2020).

Namun, interaksi sosial antar kakatua galah yang diamati masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil observasi selama tujuh hari, rata-rata frekuensi interaksi sosial hanya mencapai 18,2 kali per hari. Rendahnya intensitas ini terlihat dari minimnya aktivitas seperti bermain bersama, saling melakukan grooming, atau berinteraksi secara intensif dalam kelompok. Kondisi tersebut cukup kontras jika dibandingkan dengan perilaku alami kakatua galah di habitat aslinya, di mana mereka hidup dalam kawanan besar dan menunjukkan dinamika sosial yang kompleks. Salah satu faktor utama yang diduga menjadi penyebab rendahnya tingkat interaksi sosial di Bird Park Palembang adalah jumlah individu yang terbatas dalam satu kandang. Dengan populasi yang kecil,

kesempatan untuk membentuk interaksi sosial yang alami seperti di alam liar menjadi sangat terbatas.

Istirahat merupakan aktivitas penting bagi kakatua galah (*Eulophus roseicapilla*) dalam memulihkan energi dan menjaga keseimbangan aktivitas harian. Berdasarkan hasil observasi langsung di Bird Park, kakatua galah di dalam kandang tercatat melakukan istirahat rata-rata sebanyak 7,7 kali per hari, dengan durasi setiap sesi berkisar antara 2 hingga 10 menit. Waktu istirahat umumnya terjadi setelah makan, setelah berinteraksi dengan pengunjung, atau menjelang sore hari. Burung ini cenderung memilih tempat yang tinggi, seperti ranting atau sudut kandang yang tenang, sebagai lokasi untuk beristirahat. Pada lingkungan yang lebih aktif, pola istirahat cenderung lebih sering namun berdurasi pendek. Sebaliknya, pada kandang dengan aktivitas rendah, frekuensi istirahat lebih sedikit, tetapi durasinya cenderung lebih lama.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengamatan, tingginya intensitas aktivitas lokomosi dan minimnya waktu istirahat pada burung kakatua galah mencerminkan karakter alami mereka sebagai burung yang aktif dan sosial, serta sangat peka terhadap kondisi lingkungan sekitarnya. Aktivitas lokomosi mendominasi karena kakatua galah memiliki dorongan kuat untuk terus bergerak, mengeksplorasi, dan merespons berbagai rangsangan, baik visual maupun sosial, terutama yang berasal dari pengunjung serta desain kandang yang relatif luas. Sebaliknya, frekuensi istirahat cenderung rendah karena suasana kandang yang ramai dan penuh dengan stimulus membuat mereka sulit untuk beristirahat secara optimal. Sebagai hewan sosial, kakatua galah lebih banyak melibatkan diri dalam interaksi dan tetap dalam kondisi siaga, sehingga waktu istirahat menjadi lebih singkat namun terjadi dalam frekuensi yang lebih sering. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku harian kakatua galah merupakan hasil dari perpaduan antara kebutuhan biologis dan pengaruh kondisi lingkungan tempat mereka berada.

REFERENSI

- Ferreira, M. B., & Olsson, I. A. S. (2019). Kesejahteraan burung paruh bengkok dalam penangkaran: Perbandingan indikator kesejahteraan pada berbagai sistem kandang. *Animals*, 9(11), 829. <https://doi.org/10.3390/ani9110829>
- Garnett, S. T., & Baker, G. B. (2020). *The Action Plan for Australian Birds 2020*. CSIRO Publishing.
- Loretto, M. C., & Clayton, N. S. (2023). Pemecahan masalah dan inovasi pada burung paruh bengkok: Ekologi kognitif dalam penangkaran. *Biological Reviews*, 98(1), 89–108. <https://doi.org/10.1111/brv.12873>
- Miller, L. J., Vicino, G. A., Sheftel, J., & Lauderdale, L. K. (2020). Behavioral diversity as a potential indicator of positive animal welfare. *Animals*, 10(7), 1211. <https://doi.org/10.3390/ani1007121>
- Preston, A. M., & Bright, A. (2024). Perubahan perilaku jangka panjang pada kakatua dalam penangkaran setelah penerapan enrichment lingkungan. *Journal of Applied Animal Welfare Science*, 27(1), 1–13. <https://doi.org/10.1080/10888705.2023.2205637>
- Rojas, M., & Young, R. J. (2021). Kesejahteraan burung paruh bengkok: Bagaimana cara mengukurnya dan bagaimana meningkatkannya? *International Zoo Yearbook*, 55(1), 35–49. <https://doi.org/10.1111/izy.12264>
- Schmidt, C., & O'Hara, S. (2020). Vokalisasi dan kompleksitas sosial pada kakatua dalam penangkaran: Implikasi terhadap enrichment. *Behavioural Processes*, 180, 104241. <https://doi.org/10.1016/j.beproc.2020.104241>
- Shephard, J. M. (2019). *Avian Husbandry and Behavioral Considerations for Parrots in Captivity*. *Journal of Avian Biology*, 50(5), e02190. <https://doi.org/10.1111/jav.02190>
- Shephard, J. M. (2019). *Avian Husbandry and Behavioral Considerations for Parrots in Captivity*. *Journal of Avian Biology*, 50(5), e02190. <https://doi.org/10.1111/jav.02190>
- Sudjana, N. (2005). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.

- Young, R. J., Rojas, M., & Mendes, C. P. (2021). Environmental enrichment for parrots in captivity: Current status and future directions. *Animal Welfare*, 30(1), 27–40. <https://doi.org/10.7120/09627286.30.1.027>
- Ziegler, T. E., & Snowdon, C. T. (2022). Perumahan sosial dan kesejahteraan burung: Implikasi untuk pengelolaan aviari dan kebun binatang. *Animal Behavior and Cognition*, 9(2), 131–146. <https://doi.org/10.26451/abc.09.02.03.2022>